

ABSTRACT

Wahmuji. **Counterfocalizations on the Narrated Representations of Indigenous Peoples: A Comparative Study on John Maxwell Coetzee's *Disgrace* and Pramoedya Ananta Toer's *Rumah Kaca***. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University, 2009.

Self and other will always exist as long as human communicate with another, as long as a community cooperates with other communities. The representation of Other, simply to say the shown image of Other, is often standardized and becomes the final gate to comprehend, develop, and justify Other. In many cases of representing Other, especially in the realm of colonization and decolonization, the represented image of Other is politically manipulated for the interest of power. It creates unjust representation and homogenization. Therefore, a counterfocalization is necessary for understanding and rebelling the constellation of the valorized colonial discourse, and a comparative study is significant to dismantle the homogenization of postcolonial societies.

This study will first of all describe the narrative structures of the narrators in *Rumah Kaca* and *Disgrace*. Then, using some evidences conducted in the first step, this comparative study tries to identify the representations on the Indigenous Peoples given by the narrators in both novels. Furthermore, I will change the focus of understanding Indigenous Peoples, meaning to counterfocalize the representations.

The method used in this study is library research. Some steps applied in this study are collecting the data, doing *close reading*, picking up the data necessary for the problem formulations, reading and revealing the narrative structures of the narrators in both novels and the narrated representations of Indigenous Peoples, and counterfocalizing the representations. In analyzing narrative structures, narratology is used as the approach. Meanwhile, in reading the representation and proposing counterfocalizations, postcolonial approach is utilized. To compare the phenomena in the novels, I use some theories on comparative study.

Through the analysis of the narrative structures of the narrators, the evidences that the narrators are not neutral are elaborated. Through the analysis on the representations of Indigenous Peoples, I find that there are a lot of one-sided, unjust representations of Indigenous Peoples which legalize the colonizations both in Hindia Belanda and South Africa. The last, through the attempts on counterfocalizing, I find that Indigenous Philosophy and Thought are important devices for the struggle of decolonizations in many aspects of postcolonial societies. They are on the differences of constructed binary oppositions between the civilized-uncivilized, the narration of progressive history related to colonization, the issue of gender, and the language/s used in postcolonial societies.

ABSTRAK

Wahmuji. **Counterfocalizations on the Narrated Representations of Indigenous Peoples: A Comparative Study on John Maxwell Coetzee's *Disgrace* and Pramoedya Ananta Toer's *Rumah Kaca***. Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2009.

Diri dan liyan akan selalu ada sepanjang manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya, sepanjang komunitas bekerjasama dengan komunitas lainnya. Kewadhagan atas Liyan, maksudnya citra Liyan yang ditunjukkan, seringkali dibakukan dan menjadi gerbang akhir untuk memahami, mengembangkan, dan menghakimi Liyan. Di banyak kasus pewadhagan Liyan, khususnya di alam penjajahan dan peluluhan-penjajahan, citra Liyan yang terwadhag dimanipulasi secara politis untuk kepentingan kekuasaan. Karenanya, terciptalah kewadhagan dan homogenisasi yang tidak adil. Oleh karena itu, sebuah sudut pandang tandingan dibutuhkan untuk memahami dan melawan konstelasi wacana kolonial yang dipenuhi hasrat menguasai, dan studi komparatif menjadi signifikan untuk membongkar homogenisasi masyarakat pascakolonial.

Studi ini dimulai dengan menjabarkan struktur naratif dari narator dalam *Rumah Kaca* dan *Disgrace*. Kemudian, menggunakan beberapa bukti yang dihasilkan di langkah pertama, studi komparatif ini mencoba mengidentifikasi kewadhagan Masyarakat Pribumi yang dilakukan oleh narator di kedua novel. Selanjutnya, saya akan mengubah fokus pemahaman Masyarakat Pribumi, maksudnya memberikan sudut pandang tandingan pada kewadhagan-kewadhagan tersebut.

Metode yang digunakan dalam tesis ini adalah studi pustaka. Beberapa langkah yang diterapkan di studi ini adalah mengumpulkan data, melakukan pembacaan mendalam, mengambil data yang dibutuhkan untuk rumusan masalah, membaca dan menyingkap struktur naratif dari narator di kedua novel dan kewadhagan Masyarakat Pribumi yang dinarasikan, dan memberikan sudut pandang tandingan. Dalam menganalisis struktur naratif digunakan pendekatan naratologi. Sementara dalam membaca kewadhagan dan memberikan sudut pandang tandingan, dipakai pendekatan pascakolonial. Untuk membandingkan fenomena dalam kedua novel, saya menggunakan beberapa teori tentang studi komparatif.

Melalui analisis struktur naratif dari kedua narator, dielaborasi bukti-bukti bahwa narator tidaklah netral. Melalui analisis kewadhagan Masyarakat Pribumi, saya menemukan bahwa ada banyak kewadhagan masyarakat Pribumi yang hanya satu sisi dan tidak adil, yang melegalkan kolonisasi di Hindia Belanda dan Afrika Selatan. Terakhir, melalui usaha untuk memberikan sudut pandang tandingan, saya menemukan bahwa Filsafat dan Pemikiran Masyarakat Pribumi merupakan alat perlawanan yang penting untuk peluluhan-penjajahan di banyak aspek masyarakat pascakolonial. Keduanya penting untuk melihat perbedaan kosokbali yang dikonstruksi antara beradab-biadab, narasi sejarah progresif yang berhubungan dengan penjajahan, isu gender, dan bahasa (-bahasa) yang digunakan di masyarakat pascakolonial.